



Peran Anak Perspektif Interpretasi Buya Hamka dan M. Quraish Shihab

Zhahrotul Ahya 'Ulya^{1*}, Alfa Mardiyana²

¹ UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung

² UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung

*Correspondence: ✉ ahyaulya17@gmail.com

Abstract: *Recently, cases of crimes against children are increasingly widespread, often occurring in families committed by parents to children. This event when juxtaposed with the verses of the Qur'an which are very protective of children, will be very inversely proportional to the verses of the Qur'an. The existence of children in Islam is very protected and strengthened by verses of the Qur'an. The purpose of this research is expected to be an understanding for Muslims that children are noble creatures of God and have the same rights and opportunities as other humans. To compile this writing the author uses a library research approach, his research uses data sources of books, manuscripts, photos, and other documents. While the analysis uses a comparative descriptive method, descriptive to explain the terms related to the research and comparative to compare the two interpretations of Buya Hamka and Quraish Shihab. To study it, the author uses several verses to study the role of children in the Qur'an, including QS. (3):14, QS. (18):46, QS. (64):14, and QS. (25):74. Some of these verses are used to analyse the role of children which will later be analysed with the interpretation of the two mufassirs. This paper is expected to be a complement to previous knowledge, because there is no writing that examines the role of children by comparing two interpretations.*

Keyword: *Children, Buya Hamka, Quraish Shihab.*

Abstrak: Belakangan ini kasus kejahatan pada anak kian merebak, kejadiannya sering kali terjadi pada keluarga yang dilakukan oleh orang tua pada anak. Peristiwa ini apabila disandingkan dengan ayat ayat Al Qur'an yang sangat melindungi anak, akan sangat berbanding terbalik dengan ayat ayat Al Qur'an. Keberadaan anak dalam Islam sangatlah dilindungi dan dikuatkan dengan ayat ayat Al Qur'an. Tujuan dari adanya penelitian ini diharapkan dapat sebagai pemahaman bagi umat muslim bahwasanya anak merupakan makhluk Allah yang mulia dan mempunyai hak dan kesempatan yang sama dengan manusia lain. Untuk menyusun penulisan ini penulis menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), penelitiannya menggunakan sumber data buku, naskah, foto, juga dokumen lainnya. Sedangkan analisisnya menggunakan metode deskriptif komparatif, deskriptif untuk menjelaskan istilah istilah yang terkait dengan penelitian dan komparatif untuk membandingkan dua penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab. Untuk mengkajinya penulis menggunakan beberapa ayat untuk mengkaji peran anak dalam Al Qur'an, meliputi QS. (3): 14, QS. (18): 46, QS. (64): 14, dan QS. (25): 74. Beberapa ayat tersebut digunakan untuk menganalisis peran anak yang nantinya akan dianalisis dengan penafsiran kedua *mufassir*. Tulisan ini diharapkan menjadi pelengkap keilmuan sebelumnya, karena belum ada tulisan yang mengkaji peran anak dengan membandingkan dua penafsiran.

Keyword: Anak; Buya Hamka; Quraish Shihab



Copyright: © 2024. Zhahrotul Ahya 'Ulya, Alfa Mardiyana This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Article
History:

Received: 07-11-2024

Revised: 01-01-2025

Accepted: 10-01-2025

A. Pendahuluan

Belakangan ini dunia digemparkan oleh kasus kejahatan penelantaran anak di Ohio, Amerika Serikat yang dilakukan oleh seorang ibu pada bayinya. Kronologinya bayi berusia 16 bulan tersebut ditinggal di dalam rumahnya oleh sang ibu untuk liburan ke luar negeri selama 10 hari.¹ Perlakuan demikian sama sekali tidak menunjukkan rasa kasih sayang antara orang tua kepada anak bahkan tidak menunjukkan rasa kepedulian terhadap sesama manusia. Anak yang sejatinya belum mempunyai kekuatan sebesar kekuatan orang dewasa haruslah dilindungi.

Melihat di Indonesia sendiri kejahatan pada anak belakangan ini merupakan salah satu kejahatan yang berjumlah tinggi di antara kasus kejahatan lainnya. Berdasarkan data yang terhitung di situs web milik Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak korban tertinggi berdasarkan umur adalah usia antara 13 sampai 17 tahun dan diikuti usia 6 sampai 12 tahun.² Data ini dapat menunjukkan masih kurangnya kepedulian orang dewasa terhadap anak. Selain data yang telah disebutkan sangat memungkinkan masih banyak terdapat kasus kejahatan terhadap anak di luar sana yang belum diketahui. Ketidakterdayaan anak pada orang dewasa sering kali membuat kasus kasus kejahatan berlarut larut dan menjadi kewajaran. Akibatnya banyak orang dewasa yang mencari keuntungan disela sela kejahatan yang terjadi pada anak.

Pada kehidupan sehari-hari di jalanan kota besar sering kali ditemui anak-anak kecil yang mengadu nasib di jalanan, mulai dari mengamen, berjualan, mengemis, bahkan mencopet.³ Hal demikian dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi yang memaksa mereka mengharuskan untuk bertahan hidup di jalanan. Melihat fenomena tersebut seringkali berpikir bagaimana dengan orang tua mereka, serta mengapa anak yang seharusnya dilindungi oleh orang tua dibiarkan hidup di jalanan. Berdasarkan tulisan Herlina Astri dalam artikelnya menyebutkan fakta ketika di lapangan sering kali orang tua anak jalanan tersebut memeralat anaknya untuk mencari makanan.⁴

Dalam Islam keberadaan anak sangatlah dilindungi oleh ayat Al Qur'an yang menunjukkan anak bukanlah kelompok masyarakat sosial yang dapat direndahkan serta mereka tetap memiliki hak dan kewajiban.⁵ Penyebutan anak dalam Al Qur'an yang diwakilkan dalam lafaz yang berbeda-beda

¹ val, "Kronologi Ibu di AS Tinggalkan Bayi di Rumah hingga Tewas Demi Liburan," internasional, diakses 9 Januari 2025, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20240325130119-134-1078641/kronologi-ibu-di-as-tinggalkan-bayi-di-rumah-hingga-tewas-demi-liburan>.

² "Simfoni-Ppa," diakses 9 Januari 2025, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.

³ Loïc Wacquant, "Scrutinizing the Street: Poverty, Morality, and the Pitfalls of Urban Ethnography," *American Journal of Sociology* 107, no. 6 (Mei 2002): 1468-1532, <https://doi.org/10.1086/340461>.

⁴ Herlina Astri, "Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup Dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang," *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* 5, no. 2 (30 Desember 2014): 148, <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v5i2.454>.

⁵ M. Abdul Fattah Santoso, "The Rights of the Child in Islam: Their Consequences for the Roles of State and Civil Society to Develop Child Friendly Education," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 7, no. 1 (1 Juni 2017): 101, <https://doi.org/10.18326/ijims.v7i1.101-124>.

memperlihatkan bahwa anak sudah sepatutnya mendapatkan perhatian. Menurut sudut pandang agama anak merupakan makhluk yang masih lemah dan mulia, keberadaannya karena keinginan Allah dengan melalui proses penciptaan.⁶

Fenomena kejahatan pada anak tidak sejalan dengan masyarakat Indonesia yang mayoritas memeluk agama Islam. Karena dalam Islam perlindungan terhadap anak telah disebutkan dalam ayat Al Quran. Keberadaan anak yang haruslah dilindungi didasari pada QS. An Nahl: 78, sebagai berikut:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Dalam ayat ini dijelaskan tentang betapa lemahnya anak ketika baru lahir ke dunia, ayat ini sebagai isyarat bahwa anak haruslah dilindungi dan dididik karena lemah dan tidak mengetahui apa apa.⁷ Sehingga orang tua haruslah memberikan hak bagi anak agar menjadi pribadi yang sesuai dengan perintah agama. Untuk melengkapi QS. An Nahl: 78 terdapat ayat yang memaparkan kedudukan anak dalam keluarga, menunjukkan posisi anak dalam keluarga juga harus diperhatikan dan dipenuhi. Dengan harapan adanya anak tersebut dapat sebagai investasi orang tuanya serta pembawa visi misi Islam di muka bumi.⁸

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji kedudukan anak dalam keluarga berdasarkan Al Qur'an, dengan fokus pada *muqaran* (komparatif) pemikiran dua tokoh tafsir Indonesia, yakni; Buya Hamka dan M. Quraish Shihab. Fokus penelitian ini pada posisi anak dalam keluarga memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana Al Qur'an memandang tanggung jawab yang diemban oleh orang tua terhadap anak-anak. Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk membandingkan penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab untuk mengkaji tema ini. Pemilihan tafsir ini dengan alasan kitab tafsir ini sama sama lahir di wilayah Nusantara, sama sama ditulis oleh warga Indonesia dan penafsirannya menggunakan metode *tahlili* sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan terkait tema anak dalam Al Qur'an.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pandangan kedua tokoh ini telah banyak dikaji secara parsial. Sebagai contoh, studi Dewi Trismawati dan Imam Mawardi berfokus pada pendidikan karakter anak menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar,⁹ sementara penelitian Fathan Boulu mendalami

⁶ Hauli' Layyinah, "Kedudukan Anak Dalam Alqur'an: Konotasi Positif Dan Negatif," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (30 Juni 2021): 120, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.1644>.

⁷ Al Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 417.

⁸ rahmat Ilyas, "Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 7, no. 1 (Juni 2016): 170, <https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.610>.

⁹ Deni Trismawati, Imam Mawardi, dan Muhammad Tohirin, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut HAMKA (Kajian Atas Tafsir Al Azhar Surat An Nisa' Ayat 36-38),"

konsep anak dan implikasinya terhadap pendidikan dalam Tafsir Al-Mishbah.¹⁰ Penelitian serupa juga dilakukan oleh Lau Han Sen Mohamad Salik yang fokus pada aspek pola asuh anak di era pandemi perspektif Quraish Shihab.¹¹ Namun, kajian yang menyandingkan pandangan kedua tokoh ini secara mendalam, khususnya dalam konteks peran anak, masih sangat terbatas.

Kajian terhadap pandangan Buya Hamka dan M. Quraish Shihab tentang peran anak masih menghadapi beberapa keterbatasan yang signifikan. Pertama, sebagian besar penelitian yang ada cenderung membahas pandangan salah satu tokoh secara individual tanpa menyandingkannya dengan tokoh lain. Pendekatan ini menyebabkan kurangnya dialog intelektual yang dapat memperkaya wawasan tentang peran anak dalam perspektif Islam. Kedua, fokus penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada pendidikan anak dalam keluarga, tanpa menggali lebih jauh aspek tanggung jawab sosial anak terhadap masyarakat. Selain itu, penelitian komparatif antara Hamka dan Quraish Shihab hampir tidak ditemukan, terutama yang membahas relevansi pandangan mereka dalam menjawab tantangan kontemporer. Era globalisasi dan disrupsi teknologi telah membawa tantangan baru bagi pembentukan karakter anak, yang memerlukan pendekatan integratif antara nilai-nilai tradisional dan modern. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi signifikan dengan menyajikan analisis komparatif yang mendalam antara Buya Hamka dan M. Quraish Shihab. Analisis ini tidak hanya memperkaya literatur tafsir dan pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan perspektif yang relevan untuk konteks masa kini.

B. Anak Dalam Perspektif Sosial, Hukum dan Al-Qur'an

Penyebutan anak dalam konteks sosial sering kali dilandasi dengan merujuk pada umur yang lebih sedikit atau merujuk pada individu yang dianggap belum memasuki usia dewasa.¹² Dalam lingkup keluarga anak merupakan tanggung jawab dan diberikan perlindungan oleh orang tuanya. Sedangkan dalam lingkup negara anak merupakan bagian dari makhluk sosial yang tingkah lakunya dilindungi oleh peraturan negara. Definisi anak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah manusia yang masih kecil.¹³ Sedangkan menurut per undang undangan pada UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pengertian anak pada Pasal 1 ayat (1) anak adalah

Borobudur Islamic Education Review 1, no. 1 (4 Agustus 2021): 10-19, <https://doi.org/10.31603/bier.5456>.

¹⁰ Fathan Boulu, "Konsep Anak Menurut M. Quraish Shihab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 1, no. 1 (2016): 54-65, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/664>.

¹¹ Lau Han Sein dan Mohamad Salik, "Relevansi Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut M. Quraish Shihab dengan Pola Asuh Anak pada Pembelajaran di Masa Pandemi," *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 6, no. 1 (30 Maret 2022): 49-65, <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i1.46753>.

¹² John D. Coie, Kenneth A. Dodge, dan Heide Coppotelli, "Dimensions and types of social status: A cross-age perspective," *Developmental Psychology* 18, no. 4 (1982): 557-70, <https://doi.org/10.1037/0012-1649.18.4.557>.

¹³ "KBBI VI Daring," diakses 9 Januari 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/anak>.

seseorang yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun, juga termasuk pada anak yang masih di kandungan.¹⁴

Menurut kacamata fiqih definisi anak adalah seorang laki laki atau perempuan yang belum mengalami perubahan fisik pada laki laki berupa ihtilam (mimpi basah) dan perempuan berupa haid,¹⁵ apabila perubahan tersebut tidak muncul maka batasnya pada umur 15 tahun.¹⁶ Sedangkan dalam Al Qur'an definisi anak tidak disebutkan secara tegas dalam satu kata, penyebutannya merujuk pada beberapa kata. Penyebutan anak dalam Al Qur'an antara lain *al walad*, *ibn*, *bint*, *ghulam*, *dzurriyyah*, *al-ṣabiyy*, dan *al-tifl*.¹⁷ Penyebutan yang berbeda tersebut merujuk pada setiap perubahan yang dialami oleh anak. Menurut beberapa definisi anak di atas dapat disimpulkan bahwa anak merupakan seorang laki laki maupun perempuan yang belum mengalami fase dewasa dan belum dapat membedakan hal yang baik dan buruk bagi dirinya. Parameternya melalui umur 18 tahun menurut Undang Undang dan melalui fase perubahan fisik yakni ihtilam bagi laki laki dan haidh bagi perempuan menurut agama. Untuk mengetahui makna yang tersimpan dalam lafadz tersebut berikut penjelasannya:

1. *Al-Walad*

Penyebutan *al-walad* dan turunannya dalam Al Qur'an disebutkan sebanyak 165 kali, penyebutannya dengan kata *walad*, *awlād*, dan *wildān*. Kata *walad* merupakan *isim mufrad* dan bentuk jamaknya adalah *awlād*.¹⁸ Kata *walad* disebutkan untuk hubungan nasab antara orang tua dan anak.¹⁹ Kata *walad* dapat ditunjukkan untuk laki laki maupun perempuan dengan keterikatan darah didalamnya.²⁰ Penyebutannya dalam Al Qur'an seperti di surat *Al-Taghābun* ayat 14 dan 15, surat *Nūḥ* ayat 28, surat *Al-Balad* ayat 3 dan surat *Maryam* ayat 33.

2. *Ibn*

Kata *ibn* dan turunannya dalam Al Qur'an disebutkan sebanyak 161 kali, penyebutannya berupa kata *ibn*, *abnā'*, *banūn*, dan *bani*. Kata *ibn* dalam Al Qur'an diartikan dengan anak laki laki kandung, seperti pada surat *Al Maidah* ayat 78 yang menyebutkan bahwa "Isa adalah anak Maryam".

¹⁴ "UU No. 23 Tahun 2002," Database Peraturan | Jdih Bpk, diakses 10 Januari 2025, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/44473/uu-no-23-tahun-2002>.

¹⁵ Rizal Darwis, "Fiqh Anak Di Indonesia," *Al-Ulum* 10, no. 1 (2010): 122, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/15>.

¹⁶ timredaksi, "Kapan Seorang Anak Disebut 'Dewasa'?, " *Muhammadiyah* (blog), 18 Juli 2024, <https://muhammadiyah.or.id/2024/07/kapan-seorang-anak-disebut-dewasa/>.

¹⁷ Alfia Nur Chusna Qurrota Aini dkk., "Anak Dalam Tafsir Ibnu Katsir," *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 4 (16 Oktober 2024): 201-2, <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/Aqjkpi/article/view/176>.

¹⁸ al-Rāghib al-Aṣfihāni, *al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'an* (t.tp: Maktabah Nazar Muṣṭafā al-Bāz, t.t.), 883.

¹⁹ Junaiji Abdul Halim, "Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur'an" (doctoral, Jakarta, Institut PTIQ Jakarta, 2021), 145, <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/941/>.

²⁰ Abdul Mustaqim, "Berbagai Penyebutan Anak Dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya Dalam Konteks Qur'anic Parenting," *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 1 (19 Juni 2015): 145, <https://doi.org/10.31291/jlk.v13i1.226>.

Tetapi dalam surat lain penyebutan *ibn* juga ditujukan untuk penyebutan pada anak tiri, yang disebutkan pada surat *Al Ahzab* ayat 4.²¹

3. *Bint*

Kata *bint* dalam Al Qur'an disebutkan sebanyak 19 kali.²² Kata *bint* berbentuk jamak banat yang diartikan dengan anak perempuan. Ayat ayat yang menyebutkan lafaz *bint* maupun *banat* didalamnya terdapat informasi tentang perlakuan kaum Jahiliyyah terhadap anak perempuan.²³ Seperti yang disebutkan dalam surat An Nahl ayat 58 dan 59, dengan menerangkan bahwasannya anak perempuan merupakan aib sehingga tidak apa apa jika dikubur dalam keadaan hidup.

4. *Ghulām*

Lafaz *ghulām* dalam Al Qur'an dengan berbagai derivasinya disebutkan sebanyak 13 kali.²⁴ Makna yang tersimpan dikategorikan dengan dua arti. Makna yang pertama, ditujukan pada penyebutan anak kecil maupun bayi, contohnya pada surat Maryam ayat 8 yang berisi tentang ihwal nabi Zakariyya yang akan memiliki anak. Makna yang kedua *ghulām* diartikan dengan anak yang remaja yang berusia belasan tahun, seperti pada surat Yusuf ayat 19 yang bercerita tentang kisah Nabi Yusuf ketika dibuang oleh saudaranya.²⁵

5. *Dzurriyyah*

Penyebutan lafaz *dzurriyyah* dan turunannya dalam Al Qur'an diulang sebanyak 32 kali. Lafaz ini ditujukan untuk penyebutan anak cucu maupun keturunan.²⁶ Ayat ayat yang didalamnya terdapat lafadz *dzurriyyah* seringkali berisi harapan maupun doa, seperti pada surat Al Furqan ayat 74 yang berisi doa agar diberi keturunan yang menjadi penyejuk mata.

6. *al-sabiyy*

Lafadz *al-sabiyy* dalam Al Qur'an diulang sebanyak dua kali dan sama sama terletak pada surat Maryam. *al-sabiyy* diartikan dengan anak yang umurnya masih sedikit.²⁷ Penyebutan *al-sabiyy* yang pertama pada surat Maryam ayat 12 yang berisi perintah Allah pada nabi Yahya untuk mempelajari Taurat pada usia kanak kanak. Sedangkan penyebutan yang

²¹ Dewi Murni dan Ahmad Nur Fathoni, "Characteristics Of Children In The Qur'an," *Syahadah: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Keislaman* 10, no. 2 (2022): 52-53, <https://www.ejournal.fiainisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/519>.

²² Aini dkk., "Anak Dalam Tafsir Ibnu Katsir," 203.

²³ Suara 'Aisyiyah, "Memahami Keragaman Istilah Anak dalam al-Qur'an," *Majalah Suara 'Aisyiyah*, 20 April 2020, <https://suaraaisyiyah.id/memahami-keragaman-istilah-anak-dalam-al-quran/>.

²⁴ Silahuddin Silahuddin, "Internalisasi Pendidikan Iman Kepada Anak Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 16, no. 2 (1 Februari 2016): 147, <https://doi.org/10.22373/jid.v16i2.595>.

²⁵ Khoiroti dan Delta Yaumin Nahri, "Human Trafficking Perspektif Al-Qur'an: Tinjauan Hermeneutika Ma'nā-Cum-Maghzā," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 8, no. 2 (12 Desember 2022): 121-36, <https://doi.org/10.32495/nun.v8i2.414>.

²⁶ Mustaqim, "Berbagai Penyebutan Anak Dalam Al-Qur'an," 285.

²⁷ Nur Ayni, "Pendidikan Moral Bagi Anak Dalam Penafsiran Al-Qur'an Dan Implementasinya Di Era Modern" (undergraduate, IAIN Kediri, 2023), 18, <https://etheses.iainkediri.ac.id/10144/>.

kedua *al-ṣabiyy* terdapat pada surat Maryam ayat 29 yang menceritakan Nabi Isa berbicara ketika masih bayi.²⁸

7. *Al-tifl*

Kata *al-tifl* dengan bentuk jamak *athfal* dalam Al Qur'an diulang dalam empat ayat. Antara lain pada surat An Nur ayat 31 dan ayat 59, Al Mukmin ayat 67, dan Al Hajj ayat 5. *Al-tifl* dimaknai dengan anak yang baru lahir dan berusia masih kecil.²⁹

C. Penafsiran Tafsir Al Azhar dan Tafsir Al Misbah Terhadap Peran Anak dalam Keluarga

1. Anak Sebagai Perhiasan

Anak sebagai perhiasan dalam Al Qur'an disebutkan sebanyak dua kali pada QS. Ali Imran: 14 dan QS. Al Kahfi: 46. Berikut penafsirannya dalam tafsir Al Azhar dan tafsir Al Misbah:

رُزِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِصَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ هُمْ عَنْهَا مُغْمِغُونَ ۗ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْهَا غَافِلُونَ ۗ

Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.

Ayat ini merupakan bagian dari surat Ali Imran yang masuk dalam golongan surat Madaniyyah.³⁰ Isi ayat ini berupa keinginan manusia yang dijadikan indah dalam pandangannya. Keinginan tersebut berupa wanita wanita, anak anak, harta yang berlimpah dari emas serta perak, kuda (sebagai tunggangan) yang terpilih, binatang binatang ternak, dan sawah juga ladang. Keinginan tersebut merupakan yang sifatnya kesenangan duniawi, sedangkan kesenangan yang kekal adalah surga. Ayat ini masih berkesinambungan dengan ayat setelahnya, yakni pada ayat 15 yang menjelaskan tentang hal hal yang indah di surga. Redaksi dari ayat 15 diawali dengan bentuk pertanyaan sekaligus dengan jawabannya, dengan menerang keindahan dan keadaan surga bagi orang orang yang bertakwa.

Menurut Hamka dalam ayat ini terdapat tiga kalimat yang menjadi dasar penafsiran yakni pada lafadz *zuyyina*, *hubb*, dan *syahwat*.³¹ Kata *zuyyina* menurut Hamka diartikan dengan perhiasan, perhiasan merupakan sesuatu hal yang identik dengan keindahan dan kebanggaan sehingga memikat manusia untuk memilikinya. Keinginan untuk memilikinya tersebut juga seringkali mengaburkan fakta bahwasannya

²⁸ Aida Hidayah, "Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 18, no. 1 (2017): 52, <https://doi.org/10.14421/qh.2017.1801-04>.

²⁹ Aini dkk., "Anak Dalam Tafsir Ibnu Katsir," 202.

³⁰ Al Qur'an dan terjemahnya, hlm. 74.

³¹ Buya Hamka, *Tafsir Al Azhar*, vol. 2 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 719.

dibalik keindahannya tersebut juga terdapat hal hal yang buruk maupun kesusahan. Kata *hubb* oleh Hamka diartikan dengan kesukaan dan kata *syahwat* diartikan dengan keinginan yang memunculkan rasa nafsu untuk memilikinya. Dari ayat ini disimpulkan manusia mempunyai enam hal yang diinginkan dan ingin menguasainya. Enam hal tersebut meliputi perempuan, anak laki laki, emas, perak, kuda sebagai kendaraan dan binatang ternak, serta sawah dan ladang.

Salah satu hal yang disebutkan oleh Hamka terkait hal yang diinginkan oleh manusia adalah anak. Dalam ayat ini penyebutan anak dipilih dengan kata *banin*, penafsirannya mengemukakan kata ini lebih condong pada anak laki laki sebagai hiasan yang dipilih oleh manusia. Dalam urutan keinginan manusia yang telah disebutkan oleh Hamka sebelumnya posisi pertama yang disebutkan adalah perempuan. Menurutnya syahwat yang terletak pada perempuan adalah *syahwat faraj* (bersetubuh), sedangkan pada anak adalah keinginan yang mendalam untuk memiliki keturunan.

Kecondongan pada anak laki laki di ayat ini bukanlah tidak beralasan akan tetapi berdasarkan hal hal yang terjadi kedepannya. Keberadaan anak laki laki di keluarga dinilai sebagai penyambung keturunan keluarga, berbeda dengan perempuan yang setelah menikah akan mengikuti suaminya. Perilaku kecondongan pada anak laki laki ini juga terjadi pada orang orang zaman *Jahiliyyah* yang digambarkan dengan perubahan mimik wajahnya menjadi keruh ketika mendapatkan kabar telah dikaruniai anak perempuan. Ekspresi seperti ini menggambarkan ketidaksukaan mereka terhadap anak perempuan.

Keadaan berbalik setelah datangnya Islam pada kala itu yang dipimpin oleh Rasulullah. Perilaku dan peragai Rasulullah terhadap anak anak perempuannya yang mengasihi dan menyayangi memunculkan stigma lain terhadap anak perempuan. Dalam beberapa tulisan disebutkan bahwa Fatimah merupakan anak yang paling dikasihi oleh Rasul, dibuktikan dengan pernyataan Rasul sebelum meninggal ketika membisiki Fatimah. Dalam bisikannya Rasul memberikan dua kabar, yakni kabar baik dan kabar buruk. Kabar buruknya pada saat itu Rasul memberi tahu bahwasannya sakitnya pada saat itu merupakan sakit yang mengantarkannya pada kematian. Sedangkan kabar baiknya Fatimah merupakan umat terdahulu yang akan menyusulnya diantara begitu banyak umatnya. Perilaku-perilaku Rasulullah tersebut menggambarkan tidak adanya perintah Allah untuk melakukan perbedaan perlakuan pada anak laki laki maupun perempuan. Dalam salah satu sabdanya, Rasulullah berkata barang siapa yang diberi cobaan oleh Allah, diberi anak perempuan, kemudian dididik dengan baik anak perempuan tersebut dan dinikahkan dengan laki laki yang baik, maka anak tersebut akan menjadi syafaat baginya kelak diakhirat.

Adapun Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan dua cara pandang dalam kalimat "dijadikan indah bagi manusia kecintaan kepada

aneka syahwat (aneka keinginan).”³² Hal baik yang dipandang dengan baik akan menjadi lebih baik, begitu pula hal buruk yang dipandang dengan baik akan menjadi hal baik juga. Contohnya keimanan kepada Allah apabila dijadikan indah maka akan menjadi semakin indah sebagaimana yang tercantum pada QS. Al Hujurat: 7. Demikian pula pada peristiwa pembunuhan anak yang dilakukan oleh pemuka kaum Quraisy dapat menjadi hal yang indah apabila dipengaruhi oleh setan seperti yang tertera pada QS. Al Anfal: 48. Karena dalam ayat ini tidak dijelaskan subjek yang menjadikan hal hal indah.

Hal yang diperindah dalam ayat ini adalah kecintaan pada aneka syahwat. Syahwat yang dimaksud adalah keinginan keinginan yang seringkali muncul dari hati yang ditujukan pada sesuatu yang sifatnya inderawi dan material. Dalam ayat ini disebutkan hal hal yang dicintai meliputi perempuan, anak laki laki, harta emas dan perak yang banyak, kuda yang terpilih, hewan ternak, dan ladang sawah. Hal hal ini disebut bersifat duniawi atau material karena hanya akan habis di dunia apabila tidak digunakan dan disalurkan sebagaimana perintah Allah.

Menurut Quraish Shihab terdapat dua alasan atas tidak disebutkan anak perempuan pada ayat ini melainkan anak laki laki. Alasan pertama, dalam ayat ini menghindari untuk menyebutkan secara gamblang syahwat wanita kepada pria. Alasan ini dilatar belakangi dengan sifat perasaan halus yang kerap kali indetik dengan wanita. Alasan lainnya karena pada saat ayat ini turun masyarakat pada saat itu masih menginginkan anak laki laki dari pada anak perempuan. Anggapan masyarakat Jahiliyah pada anak perempuan sangatlah buruk. Mereka menganggap anak perempuan adalah manusia yang membela dengan tangisan dan ketika menikah mereka merupakan pencuri harta suaminya untuk kedua orang tuanya, stigma ini merupakan hal yang populer pada saat itu. Dengan demikianlah anak laki laki disebut dalam ayat ini. Alasan kedua menurut Quraish Shihab karena gaya bahasa Al Qur'an yang sering kali mempersingkat uraian. Seperti kata sifat yang ditujukan untuk wanita akan tetapi dapat dilakukan oleh wanita maupun laki laki maka perlu imbuhan sebagai tanda.

Pendapat lainnya penyebutan anak laki laki dalam ayat ini juga sebagai penyeimbang terhadap kalimat lainnya. Hal ini diterangkan dengan sebelumnya disebutkan bahwa laki laki menyukai wanita dan sebagai penyeimbangannya maka disebutkan anak laki laki sebagai hal yang digemari oleh wanita. Pendapat Quraish Shihab dalam hal ini adalah bahwasannya telah dijadikan indah bagi manusia semuanya, cintanya mereka pada syahwat adalah dengan wanita bagi pria, begitu pula sebaliknya pria dengan wanita, dan anak laki laki serta anak anak perempuan.³³

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, vol. 8 (Jakarta: Lentara Hati, 2002), 25.

³³ Shihab, 8:27.

Penyebutan anak sebagai hiasan juga terdapat pada QS. Al Kahfi: 46 berikut penafsirannya:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Ayat ini merupakan bagian dari surat Al Kahfi yang termasuk dalam golongan surat Makkiyah.³⁴ Ayat ini termasuk dalam rangkaian ayat yang bercerita dengan perumpamaan antara kebun anggur dan kebun kurma. Rangkaiannya berawal pada ayat 32 dan berakhir di ayat 46, isi dari rangkaian cerita tersebut meliputi hamba yang dzalim pada kuasa Allah serta menyombongkan hal hal yang diberikan Allah tanpa berterima kasih pada Penciptanya. Ketika semua yang telah diberikan oleh Allah diambil kembali yang tersisa hanyalah penyesalan dan mengandai ngandai. Ayat 46 yang merupakan pungkasan dari rangkaian cerita menyebutkan bahwasannya harta dan anak merupakan hiasan dunia, sedangkan amalan amalan saleh merupakan penolong ketika telah dipanggil oleh Allah.

Menurut penafsiran Hamka ayat ini merupakan ayat yang menjelaskan tentang kehidupan di dunia, dengan mengutip awal ayat ini "harta dan anak merupakan hiasan hidup semasa di dunia."³⁵ Harta benda merupakan hiasan ketika hidup di dunia dan anak sebagai hiasan dalam rumah. Dalam penafsiran ayat ini disebutkan tidak adanya anak akan terasa suram didalam hidup. Seperti yang telah disebutkan dalam ayat QS. Ali Imran: 14 manusia hakikatnya mencintai hal hal seperti harta dan anak. Akan tetapi kelalaian pada harta dan anak juga akan mengakibatkan hal yang buruk. Hal yang digarisbawahi dalam ayat ini terletak pada ayat selanjutnya.

Urgensi dari ayat ini menitik beratkan pada peninggalan yang baik ketika di dunia merupakan amal yang saleh dan bukanlah anak maupun harta. Harta dan anak merupakan perhiasan yang sifatnya sementara dan sangat mungkin akan kehilangan, dan tidak dengan amal shaleh yang tidak akan meninggalkan tuannya. Meskipun anak ataupun harta ketika dipelihara dengan benar dan sesuai dengan perintah Allah akan menjadikan amal yang shaleh ketika hari akhir kelak. Akan tetapi jika sebaliknya harta dan anak diperlakukan jauh dan tidak sesuai dengan perintah Allah akan menjadi petaka bagi tuannya. Pesan dari ayat ini adalah agar senantiasa untuk beramal baik untuk bekal di hari akhir kelak, karena nantinya ketika mati setelah dikuburkan semua orang baik anak cucunya akan meninggalkan dan akan ditolong dengan amal perbuatan.

³⁴ Al Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 442.

³⁵ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, 1992, 2:4204.

Quraish Shihab dalam tafsirannya menyebutkan harta dan anak adalah hiasan yang kerap dibanggakan oleh manusia. Kedua hal ini merupakan hal yang sifatnya sangatlah sementara dan sering kali memerangkap manusia. Tetapi yang difokuskan dalam ayat ini adalah memperbuat amal yang saleh dengan melakukannya karena Allah serta sesuai dengan tuntunan Allah yang kelak akan berguna ketika hari akhir. Harta dan anak dalam ayat ini merupakan *zinah* (perhiasan) karena keduanya menyimpan keindahan, harta memiliki keindahan dan manfaat begitu juga dengan anak yang akan bermanfaat bagi kedua orang tuanya. Pemilihan lafadz *zinah* (hiasan) yang ditujukan pada harta dan anak menurutnya dianggap lebih sesuai dari pada lafadz *qimah* (sesuatu yang berharga). Menurut harta dan anak bukanlah hal yang menjadikan seseorang menjadi lebih berharga, hal yang membuat seseorang menjadi berharga dalam ayat ini yang dimaksud adalah dengan amal dan iman.

Penafsiran ayat ini tidak memandang sebelah mata tentang keberadaan harta dan anak akan tetapi sebagai perbandingan bagaimana pentingnya segala amal saleh. Harta maupun anak juga dapat menjadi jalan untuk melakukan amal saleh, akan tetapi sering kali juga sebagai jalan kemudharatan apabila dilakukan semata mata sebagai hiasan dunia saja. Pada titik inilah amal saleh menjadi lebih utama dari pada harta dan anak, amal yang dimaksud adalah amal yang dapat digunakan bagi dirinya sendiri maupun orang lainnya.

2. Anak Sebagai Musuh

Penyebutan anak sebagai musuh dalam Al Qur'an terdapat pada QS. At Taghabun: 14. Berikut penafsirannya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَضَمَّنُوا وَتَعَفَّرُوا فَإِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Ayat ini merupakan bagian dari surat At Taghabun yang termasuk dalam golongan surat Madaniyyah.³⁶ Berdasarkan riwayat At Tirmidzi dan Al Hakim yang dishohihkan oleh Ibnu Abbas, asbabun nuzul dari ayat ini adalah ketika kaum muslimin Makkah berhijrah ke Madinah. Ketika akan berhijrah terdapat istri dan anak sebagian kaum muslim tersebut enggan untuk diajak berhijrah. Sesampainya di Madinah dan bertemu dengan Rasulullah mereka melihat orang-orang telah paham dengan agama Islam. Melihat hal demikian mereka berniat untuk menghukum istri dan anaknya yang enggan mengikutinya, kemudian turunlah ayat ini. Terdapat riwayat lain yang menjelaskan ayat ini, yakni dari Ibnu Jarir dari Atha' bin Yasar. Menyatakan seluruh ayat surat At Taghabun turun di Makkah terkecuali pada ayat 14 ini. Ayat ini turun

³⁶ Al Qur'an dan Terjemah, hlm. 942.

bertepatan dengan Auf bin Malik Al Asyja'I yang akan turun ke medan perang. Ketika akan berangkat Auf ditangisi oleh keluarga dan anaknya, mereka mengucapkan kepada siapa mereka akan ditiptkan. Akibatnya Auf merasa sedih sehingga tidak berangkat ke medan perang. Kemudian turunlah ayat 14 ini sampai dengan akhir surat At Taghabun.³⁷

Dalam tafsir Al Azhar dijelaskan bahwa ayat ini turun sesudah Rasulullah hijrah ke Madinah, beberapa pengikutnya tidak ikut hijrah ke Madinah dan menetap di Makkah. Setelah beberapa saat Rasulullah hijrah pengikutnya kian merasakan kebenaran ajaran yang dibawa Rasulullah. Dari hal itu muncullah keinginan untuk mengikuti jejak Rasulullah untuk hijrah ke Madinah, setelah hal itu diutarakan kepada anak dan istrinya muncullah pertentangan kepada ayahnya. Alasannya mereka enggan untuk meninggalkan harta bendanya dan tidak tahan membayangkan penderitaannya ketika hijrah.³⁸ Dari sinilah ayat ini turun dan mengandung peringatan bagi suami agar jangan samai anak dan istri mereka mempengaruhi keimanan dan keyakinan mereka.

Pada awal ayat ini terdapat lafadz *min* yang berarti daripada sebagai simbol perbandingan. Maknanya terdapat setengah dari yang memilih untuk berperilaku demikian yang kadang kala ada anak dan isteri yang mendukung suaminya dan juga tidak jarang ada yang menghambat keinginan suaminya. Contohnya dalam hal ini pada kisah Nabi Luth dan Nabi Nuh yang istrinya memilih untuk mengingkari ajaran yang dibawa olehnya. Contoh peristiwa pada anak terdapat dalam kisah nabi Nuh ketika anaknya memilih untuk membelot ayahnya dengan menolak untuk naik kapal yang ayahnya buat dan dijawab oleh Allah dalam QS. Hud: 46. Dengan mengatakan bahwa anaknya bukan lagi bagian dari anggota keluarganya. Perilaku seperti demikianlah yang disebut sebagai perilaku musuh. Penyelesaiannya dalam hal ini mereka bukanlah bagian dari musuh yang harus ditentang. Akan tetapi mereka merupakan musuh yang harus dimaafkan dan dibimbing sehingga menjadi tunduk pada akhirnya. Allah memerintahkan pada suami maupun ayah untuk meniru sifat-Nya yakni memaafkan dan mengasihi, karena dengan hal dilain itu yakni kekerasan mustahil sebuah pendidikan akan berhasil.

Adapun penafsiran Quraish Shihab dalam ayat ini mengemukakan bahwa ayat ini sebagai nasihat, penghibur, dan ajaran bagi kaum muslim yang saat itu resah hingga muncul rasa kesal dengan pasangan dan anaknya.³⁹ Seperti yang telah dikisahkan dalam tafsir Al Azhar diatas tentang keinginan hijrah kaum muslim pada saat itu yang masih berada di mekkah akan tetapi dihalangi oleh anak dan istrinya. Dalam penafsirannya anak dan istri disebut musuh karena dianggap dapat memalingkan dari keimanan, atau bahkan dapat mengajak untuk

³⁷ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul; Sebab Turunnya Ayat Al-Quran* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 550.

³⁸ Buya Hamka, *Tafsir Al Azhar*, vol. 10 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 7444.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, vol. 14 (Jakarta: Lentara Hati, 2002), 278.

melakukan pelanggaran terhadap keimanannya. Solusi dari permasalahan ini adalah agar memaafkan dan tidak balik melakukan hal yang serupa, serta mengampuni dan menjaga kesalahannya dengan menutupnya rapat rapat.

3. Anak Sebagai Cobaan

Penyebutan yang dimaksudkan anak sebagai cobaan dalam Al Qur'an disebutkan sebanyak dua kali pada QS. At Taghabun: 15 dan QS. Al Anfal: 28.

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar.

Ayat ini merupakan bagian dari Surat At Taghabun yang termasuk dalam golongan surat Madaniyyah. Isi dari ayat ini adalah pernyataan bahwasannya harta dan anak adalah cobaan dan beramal untuk Allah adalah pahala yang besar. Ayat ini masih berkesinambungan dengan ayat sebelumnya yang juga membahas perihal istri dan anak. Dalam ayat 14 diterangkan bahwa anak merupakan musuh yang harus diperhatikan serta dilarang untuk memusuhi kembali dan anjuran untuk dibina. Untuk ayat 15 perihal anak kembali disebutkan dan didampingi dengan kata harta, ayat ini kembali mengingatkan bahwa anak merupakan cobaan dan berada di sisi Allah merupakan pahala yang besar.

Dalam penafsirannya Hamka mengambil pendapat Ibnu Katsir dalam penafsirannya menyebutkan anak dan harta merupakan cobaan yang diberikan Allah terhadap makhluknya akan keimanannya dan untuk melihat sejauh mana mereka mensyukuri harta dan anak tersebut, atautkah berbuat sebaliknya sehingga menjadi durhaka kepada Allah. Karena pada praktiknya sering kali harta membuat manusia berperangai dan berat untuk berbagi ke sesamanya. Begitu pula dengan keberadaan istri dan anak kerap kali membuat putusnya hubungan dengan dunia luar yakni masyarakat. Pemaparan tentang adanya anak pada ayat 14 maupun 15 tidak untuk menakut nakuti manusia untuk berketurunan, akan tetapi sebagai bentuk peringatan kepada manusia tentang hal yang haru dipikul ketika memilih untuk memiliki harta maupun anak.⁴⁰

Adapun penafsiran Quraish Shihab adalah menilai keberadaan anak merupakan ujian yang lebih besar dari ujian yang diberikan oleh pasangan. Alasannya anak dinilai berani untuk menuntut dan merayu dari pada istri maupun suami.⁴¹ Menurut Al Biqa'i keberadaan pasangan akan lebih berpengaruh untuk melakukan amal amal soleh daripada keberadaan anak. Kalimat fitnah dalam ayat ini diartikan dengan ujian dan dimaknai Thahir Ibn Asyur dengan guncangan dan kebingungan di hati oleh situasi yang tidak sesuai dan dengan siapa hal tersebut dihadapi.

⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, 1992, 10:7447.

⁴¹ Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, 2002, 14:279.

Kemudian pada QS. Al Anfal: 28 juga menjelaskan tentang keberadaan anak sebagai cobaan, berikut penafsirannya:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ۝

Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.

Ayat ini merupakan bagian dari surat Al Anfal yang termasuk dalam golongan surat Madaniyah.⁴² Isi dari ayat ini adalah peringatan bahwa harta dan anak merupakan cobaan dan berada disamping Allah merupakan pahala yang besar. Isi dari ayat ini serupa dengan QS. At Taghabun: 15 yang berisi harta dan anak adalah cobaan serta berada di sisi Allah adalah pahala yang besar. Ayat ini dengan ayat sebelum dan sesudahnya merupakan ayat yang saling berkaitan, ayat ayat tersebut berisi larangan berkhianat dan keutamaan bertakwa. Pada ayat 27 berisi larangan untuk tidak berkhianat terhadap amanat yang telah diberikan Allah. Pada ayat 28 menyebutkan harta dan anak adalah cobaan, kemudian diakhiri pada ayat 29 dengan menyebutkan keutamaan bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah.

Menurut Tafsir Al Azhar anak dan harta merupakan bentuk cobaan yang diberikan Allah terhadap seseorang.⁴³ Keberadaan anak merupakan kebahagiaan dan memunculkan perasaan kasih sayang. Adanya anak diharapkan sebagai penerus hidup dan penyambung keturunan. Penyebutan anak yang lebih dahulu daripada harta mengisyaratkan berapapun adanya harta apabila tidak ada anak akan terasa kosong. Dengan adanya anak giatlah orang tuanya mencari harta untuk anaknya, dari sinilah timbul cobaan baginya. Kenikmatan yang diberikan oleh Allah sering kali menimbulkan lupa diri dan rasa syukur. Pesan dari ayat ini adalah untuk mengatur anak dan hartanya agar senantiasa berada dalam jalan untuk mencari pahala. Setiap anak diberikan pendidikan yang baik sehingga dapat menjadi penolong kedua orang tuanya kelak di akhirat. Untuk harta agar senantiasa digunakan untuk hal-hal kebaikan agar tidak membawa pemiliknya pada hal-hal yang mencelakai.

Penafsiran Al Misbah dalam ayat ini dengan mengingatkan untuk tidak tamak pada harta dan anak, karena keduanya merupakan ujian bagi manusia.⁴⁴ Ayat ini sebagai pengingat bagi manusia bahwa masih ada kewajiban dan tanggung jawab yang dipikul umat Islam. Peringatan tersebut dengan menyebutkan disisi Allah terdapat pahala yang jauh lebih besar daripada harta benda maupun anak. Awalan ayat ini terdapat lafadz *wa'lamuu* yang diartikan ketahuilah dan menyimpan makna perintah, pesan yang didapatkan agar perintah dalam ayat ini benar-benar diperhatikan.

⁴² Al Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 258.

⁴³ Buya Hamka, *Tafsir Al Azhar*, vol. 4 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 2733.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, vol. 5 (Jakarta: Lentara Hati, 2002), 426.

Keberadaan anak dalam pernikahan menjadikannya sebagai cobaan bukan karena perasaan cinta pada anak akan tetapi peran anak sebagai amat dari Allah. Amanat dari Allah tersebut dapat sebagai tolak ukur manusia terhadap kepatuhannya terhadap perintah Allah dalam mendidik anak sebagaimana mestinya, dengan harapan anak tersebut akan menjadi salah satu khalifah Allah di dunia.

4. Anak Sebagai Qurrata A'yun

Penyebutan anak sebagai *qurrata a'yun* disebutkan dalam QS. Al Furqan: 74, dengan penafsiran sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Ayat ini berisi penyebutan anak dan pasangan adalah penyejuk mata dan identik dengan kebahagiaan. Serta diikuti doa agar diberikan pasangan dan keturunan yang menyejukan hati juga senantiasa dijadikan sebagai seorang pemimpin yang bertakwa. Ayat ini masuk kedalam golongan surat Makkiyah.⁴⁵ Ayat ini merupakan akhir dari rangkaian ayat-ayat yang menerangkan tentang hamba yang dimuliakan oleh Allah, yang dimulai dari ayat 63 sampai dengan ayat 74. Ayat 75 sampai dengan ayat 77 memuat pembalasan Allah terhadap mereka yang berhambanya sesuai dengan ayat yang diterangkan sebelumnya.

Menurut Tafsir Al Azhar dalam ayat ini berisi permohonan '*ibadur rahman* kepada Tuhannya agar anak dan istrinya dijadikan *qurrata a'yun* yakni buah hati permainan mata, pengobat jerih payah dan demam, penghilang luka jiwa, dan penawar hati dalam kekecewaan hidup.⁴⁶ Bagaimanapun keadaan sang ayah apabila anaknya hidup tidak sesuai dengan hal yang perintahkan oleh Allah maka tidak mungkin ada ketenangan bagi ayahnya. Menurut orang tua yang memiliki anak inti dari keberhasilannya adalah putra yang berbakti dan berhasil dalam hidupnya.

Adapun menurut tafsir Al Misbah dalam ayat ini diawali dengan menganalisis lafadz *qurrah*. Lafadz *qurrah* dalam ayat ini diterjemahkan dengan dingin dan dimaknai dengan menggembirakan.⁴⁷ Menurut pendapat ulama air mata yang dingin menggambarkan kegembiraan dan sebaliknya air mata yang hangat melukiskan keterpurukan. Terdapat pernyataan lain yang kaitannya pada saat itu tentang kondisi masyarakat Makkah yang tidak suka dengan musim panas yang dinilai terik, dan menyukai musim dingin karena dianggap lebih sejuk. Kesimpulannya kata dingin di sini diidentikkan dengan hal-hal yang menggembirakan.

⁴⁵ Al Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 558.

⁴⁶ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. 7 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 5065.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, vol. 9 (Jakarta: Lentara Hati, 2002), 545.

Ayat ini menyatakan bahwa makhluk Allah yang terpuji tidak hanya dibatasi pada memperbaiki dan menghias dirinya akan tetapi juga hubungannya dengan keluarga dan anak keturunannya.

Dari keterangan di atas Nampak bahwa, baik Buya Hamka maupun Quraish Shihab memandang anak sebagai anugerah dan ujian yang memiliki dimensi material dan spiritual dalam kehidupan manusia. Dalam tafsir mereka, terdapat persamaan dalam mengakui bahwa anak dapat menjadi hiasan dunia sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran: 14 dan QS. Al-Kahfi: 46. Hamka menekankan anak, terutama laki-laki, sebagai simbol kebanggaan yang berakar pada konteks sosial Arab masa Jahiliyyah, sementara Quraish Shihab lebih menyoroti dinamika cinta manusia terhadap anak yang dapat membawa manfaat atau menjadi jebakan duniawi. Keduanya juga sepakat bahwa fokus utama adalah menjaga keseimbangan antara mencintai anak dan menjalankan amal saleh yang lebih kekal.

Namun, terdapat perbedaan pendekatan antara keduanya. Hamka cenderung menekankan aspek historis dan budaya, seperti pandangan masyarakat Jahiliyyah terhadap anak laki-laki sebagai penerus keturunan. Sebaliknya, Quraish Shihab lebih banyak menggunakan pendekatan linguistik dan psikologis, dengan menyoroti gaya bahasa Al-Qur'an yang bersifat ringkas dan universal. Dalam ayat QS. At-Taghabun: 14 yang menyebut anak sebagai musuh, Hamka menekankan perlunya membimbing anak dengan kasih sayang tanpa kekerasan, sementara Quraish Shihab menyoroti sisi penghiburan dan arahan Al-Qur'an bagi orang tua agar tetap sabar dan memaafkan. Perbedaan ini mencerminkan fokus keduanya dalam menjembatani pesan Al-Qur'an dengan konteks zaman masing-masing.

D. Kesimpulan

Setelah mengkaji QS. Ali Imran: 14; QS. Al Kahfi: 46; QS: At Taghabun: 14 dan 15; QS. Al Anfal: 28, serta QS. Al Furqan: 74, penulis menyimpulkan bahwa peran anak dalam keluarga menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab dapat dikategorikan menjadi empat. Pertama, anak sebagai perhiasan, sebagaimana diterangkan dalam QS. Ali Imran: 14 dan QS. Al Kahfi: 46, yang bermakna kebanggaan duniawi yang sifatnya sementara jika tidak dibimbing dengan baik. Kedua, anak dapat menjadi musuh, seperti dijelaskan dalam QS. At Taghabun: 14, tetapi kedua mufassir menegaskan bahwa anak sebagai musuh harus dimaafkan dan dibimbing, bukan dimusuhi. Ketiga, anak sebagai cobaan, seperti dalam QS. At Taghabun: 15 dan QS. Al Anfal: 28, yang menggambarkan anak sebagai ujian keimanan; Hamka menekankan potensi anak membuat manusia lupa bersyukur, sementara Quraish Shihab melihatnya sebagai alat ukur kepatuhan kepada Allah. Keempat, anak sebagai qurrata a'yun, penyejuk mata, seperti dalam QS. Al Furqan: 74; Hamka menekankan keberhasilan orang tua dalam mendidik anak yang berbakti, sedangkan Quraish Shihab menekankan hubungan yang harmonis dalam keluarga sebagai tanda keberhasilan spiritual.

Secara keseluruhan, kedua mufassir sepakat bahwa anak dapat membawa manfaat dan tantangan bagi orang tua. Semua penafsiran tersebut menggarisbawahi pentingnya manusia untuk tidak terlena dengan hal-hal duniawi dan selalu menjaga ketaatan kepada Allah melalui amal saleh, yang menjadi pelindung sejati bagi setiap hamba.

Daftar Pustaka

- Aini, Alfia Nur Chusna Qurrota, Ahmad Zainuddin, M. Mukhtid Mashuri, dan Miftarah Ainul Mufid. "Anak Dalam Tafsir Ibnu Katsir." *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 4 (16 Oktober 2024): 198–206. <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/AQJKPI/article/view/176>.
- Aṣṣihānī, al-Rāghib al-. *al-Mufradāt fī Gharaīb al-Qur'an*. t.tp: Maktabah Nazar Mustafā al-Bāz, t.t.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul; Sebab Turunnya Ayat Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Astri, Herlina. "Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup Dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang." *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* 5, no. 2 (30 Desember 2014): 145–55. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v5i2.454>.
- Ayni, Nur. "Pendidikan Moral Bagi Anak Dalam Penafsiran Al-Qur'an Dan Implementasinya Di Era Modern." Undergraduate, IAIN Kediri, 2023. <https://etheses.iainkediri.ac.id/10144/>.
- Boulu, Fathan. "Konsep Anak Menurut M. Quraish Shihab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 1, no. 1 (2016): 54–65. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/664>.
- Coie, John D., Kenneth A. Dodge, dan Heide Coppotelli. "Dimensions and types of social status: A cross-age perspective." *Developmental Psychology* 18, no. 4 (1982): 557–70. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.18.4.557>.
- Darwis, Rizal. "Fiqh Anak Di Indonesia." *Al-Ulum* 10, no. 1 (2010): 119–40. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/15>.
- Database Peraturan | JDIH BPK. "UU No. 23 Tahun 2002." Diakses 10 Januari 2025. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/44473/uu-no-23-tahun-2002>.
- Halim, Junaiji Abdul. "Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur'an." Doctoral, Institut PTIQ Jakarta, 2021. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/941/>.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al Azhar*. Vol. 2. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- — —. *Tafsir Al Azhar*. Vol. 10. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- — —. *Tafsir Al Azhar*. Vol. 4. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- — —. *Tafsir al-Azhar*. Vol. 7. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Hidayah, Aida. "Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 18, no. 1 (2017): 51–70. <https://doi.org/10.14421/qh.2017.1801-04>.

- Ilyas, Rahmat. "Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 7, no. 1 (Juni 2016). <https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.610>.
- "KBBI VI Daring." Diakses 9 Januari 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/anak>.
- Khoiroti, dan Delta Yaumin Nahri. "Human Trafficking Perspektif Al-Qur'an: Tinjauan Hermeneutika Ma'nā-Cum-Maghzā." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 8, no. 2 (12 Desember 2022): 121-36. <https://doi.org/10.32495/nun.v8i2.414>.
- Layyinah, Hauli'. "Kedudukan Anak Dalam Alqur'an: Konotasi Positif Dan Negatif." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (30 Juni 2021): 116-23. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.1644>.
- Murni, Dewi, dan Ahmad Nur Fathoni. "Characteristics Of Children In The Qur'an." *Syahadah : Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Keislaman* 10, no. 2 (2022): 49-74. <https://www.ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/519>.
- Mustaqim, Abdul. "Berbagai Penyebutan Anak Dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya Dalam Konteks Qura'anic Parenting." *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 1 (19 Juni 2015): 265-92. <https://doi.org/10.31291/jlk.v13i1.226>.
- Santoso, M. Abdul Fattah. "The Rights of the Child in Islam: Their Consequences for the Roles of State and Civil Society to Develop Child Friendly Education." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 7, no. 1 (1 Juni 2017): 101-24. <https://doi.org/10.18326/ijims.v7i1.101-124>.
- Sein, Lau Han, dan Mohamad Salik. "Relevansi Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut M. Quraish Shihab dengan Pola Asuh Anak pada Pembelajaran di Masa Pandemi." *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 6, no. 1 (30 Maret 2022): 49-65. <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i1.46753>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an*. Vol. 8. Jakarta: Lentara Hati, 2002.
- — —. *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an*. Vol. 14. Jakarta: Lentara Hati, 2002.
- — —. *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an*. Vol. 5. Jakarta: Lentara Hati, 2002.
- — —. *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an*. Vol. 9. Jakarta: Lentara Hati, 2002.
- Silahuddin, Silahuddin. "Internalisasi Pendidikan Iman Kepada Anak Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 16, no. 2 (1 Februari 2016): 198-215. <https://doi.org/10.22373/jid.v16i2.595>.
- "SIMFONI-PPA." Diakses 9 Januari 2025. <https://kekerasan.kemennppa.go.id/ringkasan>.
- Suara 'Aisyiyah. "Memahami Keragaman Istilah Anak dalam al-Qur'an." *Majalah Suara 'Aisyiyah*, 20 April 2020.

<https://suaraaisyiyah.id/memahami-keragaman-istilah-anak-dalam-al-quran/>.

timredaksi. "Kapan Seorang Anak Disebut 'Dewasa'?" *Muhammadiyah* (blog), 18 Juli 2024. <https://muhammadiyah.or.id/2024/07/kapan-seorang-anak-disebut-dewasa/>.

Trismawati, Deni, Imam Mawardi, dan Muhammad Tohirin. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Hamka (Kajian Atas Tafsir Al Azhar Surat An Nisa' Ayat 36-38)." *Borobudur Islamic Education Review* 1, no. 1 (4 Agustus 2021): 10-19. <https://doi.org/10.31603/bier.5456>.

val. "Kronologi Ibu di AS Tinggalkan Bayi di Rumah hingga Tewas Demi Liburan." *internasional*. Diakses 9 Januari 2025. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20240325130119-134-1078641/kronologi-ibu-di-as-tinggalkan-bayi-di-rumah-hingga-tewas-demi-liburan>.

Wacquant, Loïc. "Scrutinizing the Street: Poverty, Morality, and the Pitfalls of Urban Ethnography." *American Journal of Sociology* 107, no. 6 (Mei 2002): 1468-1532. <https://doi.org/10.1086/340461>.